

TINGKAT PENDIDIKAN, USIA DAN LAMA KERJA DENGAN  
KONSISTENSI PEMAKAIAN KONDOM WANITA PENJAJA SEKS DI  
PATI

Sri Karyati<sup>1</sup>

STIKES MUHAMMADIYAH KUDUS

nerscicik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan tingkat pendidikan, usia dan lamanya menjadi WPS dengan konsistensi pemakaian kondom di Kabupaten Pati. Desain *cross sectional study* digunakan pada penelitian ini dengan populasi WPS di sebuah lokalisasi di Pati sebanyak 76 orang (total sampling). Data dianalisa dengan chi square. Ditemukan hubungan signifikan antara usia ( $p=0,001$ ) dan lama menjadi WPS ( $p=0,007$ ) dengan konsistensi pemakaian kondom. Pendidikan kesehatan reproduksi perempuan seharusnya menargetkan WPS agar konsisten menggunakan kondom.

Kata Kunci: konsistensi – pemakaian kondom – wanita penjaja seks

Level of Education, Age And Length of Work as Female Sex Workers With The Consistency of Condom Use at Pati District

Sri Karyati<sup>1</sup>

STIKES MUHAMMADIYAH KUDUS

nerscicik@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this study was to analyze the correlation of education level, age and length of work as female sex workers (WPS) with the consistency of condom use in Pati. Cross sectional design used in this study with a population of WPS in Pati, amounting to 76 people (total sampling). Data were analyzed by chi-square. It was found a significant relationship between age ( $p = 0.001$ ) and a WPS ( $p = 0.007$ ) with the consistency condom use. Women's reproductive health education should target the WPS in order to consistently use condoms.

Keywords: the consistency - use a condom - female sex workers

**A. Pendahuluan**

Di Indonesia, PMS terutama HIV menyebar dengan cepat dan hampir merata di semua daerah, termasuk di Jawa Tengah. Kemenkes melaporkan jumlah penderita HIV di Indonesia 55.848 orang dan AIDS 24.131 orang dengan jumlah kematian mencapai 4.539 orang. Jumlah penularan baru sepanjang tahun 2010

adalah 20.028 orang (KPAN, 2010). Sampai akhir Desember 2010 jumlah penderita HIV di Jawa Tengah mencapai 3.362 orang (KPAD Jawa Tengah, 2010; KPAN, 2010). Berdasarkan catatan Dinkes Propinsi Jateng, sejak 1993 hingga September 2007 jumlah penderita HIV di Kabupaten Pati sebanyak 37 orang dan AIDS 25 orang. Prevalensi PMS berdasarkan perbandingan data 2003 dan

2004 mengalami kenaikan dari 3.3% di 2003 menjadi 5.7% pada 2004 (KPAD Jawa Tengah, 2010).

Kelompok masyarakat yang beresiko tertular HIV adalah kelompok yang sering melakukan kontak dengan cairan tubuh orang lain, baik melalui darah, cairan semen atau sperma, maupun melalui alat-alat invasif. Di Indonesia, sampai saat ini hubungan heteroseksual yang beresiko masih menjadi penyebab utama penularan HIV (52,7%), meskipun sudah mulai terjadi pergeseran ke pemakai narkoba suntik. Data terpilah hingga tahun 2009 pekerjaan perempuan penderita AIDS 38,2% adalah ibu rumah tangga dan 11,7% wanita penjaja seks (WPS). Tingginya angka tersebut diduga mereka tertular dari perilaku beresiko suami/pasangan mereka (KPAN, 2010).

Perilaku seksual beresiko meningkatkan penyebaran penyakit ini. WPS merupakan salah satu kelompok resiko tertular dan menularkan PMS termasuk HIV. Penelitian yang dilakukan di Papua melaporkan bahwa 70% dari sekitar 300 WPS di lokalisasi menderita PMS dan tiga diantaranya menderita AIDS. Di Pati sendiri tidak ada catatan yang pasti tentang angka PMS pada WPS. Diprediksi lebih dari 50% WPS menderita PMS. Hal ini diperburuk dengan perilaku para WPS

yang kurang memperhatikan kesehatan reproduksinya sendiri. Sebagian besar WPS enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksinya karena alasan ekonomi dan adanya stigma negatif pada mereka. Mereka lebih memilih membeli obat sendiri termasuk menggunakan obat antibiotik tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan (Amri, 2009).

Pengendalian laju penyebaran PMS dan HIV telah banyak dilakukan, diantaranya penyuluhan tentang penularan, pengobatan dan strategi pencegahan PMS dan HIV (Koniak-Griffin, 2011). Penggunaan kondom pada hubungan seksual beresiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok beresiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Bagaimanapun WPS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Meningkatkan penggunaan kondom pada WPS terbukti dapat menurunkan penularan PMS dan HIV (KPAN, 2010; WHO, 2004). Di Thailand dan Kamboja misalnya, berkat program skala besar untuk penggunaan kondom pada penjaja seks, penularan PMS dan HIV menurun secara drastis akibat penggunaan kondom yang meningkat menjadi lebih dari 80%. Di Nairobi, Kenya, intervensi pada penjaja seks

termasuk dukungan sebaya, promosi kondom, dan layanan PMS menyebabkan kejadian HIV turun dari 25-50% menjadi 4% pada pekerja seks (WHO, 2004).

Meskipun saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual beresiko, penggunaan kondom pada WPS di Indonesia disinyalir masih rendah. Pada tahun 2007 penggunaan kondom pada hubungan seksual beresiko tinggi di Indonesia hanya 10,3% (BPS, 2007). Penggunaan kondom di Lokalisasi Tejelu Kota Pekan Baru 17,7% (Silalahi, 2008), di Semarang sebesar 32% (Hadi, 2004), di Pati tak lebih dari 11% (Dinkes Pati, 2007).

Hal yang cukup berperan dalam mengurangi resiko akibat hubungan seksual adalah kemampuan negosiasi atau penawaran untuk melakukan seks aman dan komunikasi tentang resiko seksual dengan pasangan. Wanita yang melakukan negosiasi dilaporkan lebih sering melakukan seksual yang aman dibanding yang tidak melakukan (Bertens, Wolfers, van den Borne, & Schaalma, 2008).

Kenyataannya, masih ditemui adanya keengganan untuk memakai kondom diantara para pelaku seks bebas untuk memakai kondom pada saat berhubungan seks, meskipun negosiasi telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Bertens et al (2008) untuk mengetahui perilaku seks aman dan negosiasi seksual pada wanita Suriname dan Antilla Belanda menemukan bahwa 50% responden melakukan negosiasi pengurangan risiko seksual dengan pasangan mereka, namun hanya 40% dari mereka yang mempraktekkan seks aman. Kekhawatiran ditinggal oleh pelanggan, keyakinan terhadap antibiotik, kurangnya informasi tentang HIV/AIDS, ketidaksukaan laki-laki terhadap kondom, subordinasi perempuan terhadap dominasi laki-laki, kurangnya ketersediaan kondom di lokasi serta dukungan pihak berpengaruh merupakan sebuah situasi kompleks yang terjadi di lokalisasi (Prasetyo, 2006). Cakupan penggunaan kondom masih saja kurang, meskipun sebenarnya wanita memiliki pengetahuan tentang kondom lebih tinggi dibanding laki-laki. Wanita juga memiliki sikap terhadap kondom lebih positif, lebih *self efficacy*, dan memiliki kesadaran beresiko lebih tinggi untuk terinfeksi. Wanita menemui kesulitan untuk menggunakan kondom secara konsisten karena ketidaksetaraan gender dan rendahnya daya tawar wanita (Blanc & Wolff, 2001).

Banyak wanita yang tidak berdaya dalam melakukan negosiasi pemakaian kondom karena tidak memiliki daya tawar. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh East

et al (2011) tentang pengalaman negosiasi pemakaian kondom wanita muda yang aktif secara seksual ditemukan tidak ada satupun partisipan yang berniat menawarkan kondom terlebih dahulu. Daya tawar dalam negosiasi pemakaian kondom dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengetahuan, kemampuan negosiasi, sikap terhadap kondom, konsistensi wanita, persepsi terhadap kesehatannya, sifat temperamental pasangan, keberanian dan rasa percaya diri, adanya resistensi pasangan, kompetisi dengan sebaya, dan ekonomi (Greig, & Koopman, 2003; Wojcicki & Malala, 2001; Bertens et al, 2008; East et al, 2011; Prasetyo, 2006; Wingood & Clenente, 1997). Daya tawar ini akan menyebabkan WPS konsisten menggunakan kondom.

Konsistensi pemakaian kondom adalah seberapa rutin WPS menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Konsistensi pemakaian kondom mempengaruhi tingkat efektifitasnya. Kondom dapat mencegah penularan PMS dan HIV jika digunakan secara benar dan efektif. Pemakaian kondom secara tidak konsisten tetap memberikan perlindungan yang lebih jika dibanding dengan tidak pernah menggunakan sama sekali. Namun penelitian di Uganda melaporkan bahwa pemakaian kondom secara tidak konsisten dapat memberikan resiko yang lebih besar

akibat aspek lain dari perilaku seksual mereka yang beresiko (UNAIDS, 2004). Konsistensi pemakaian kondom pada WPS dipengaruhi oleh pelanggan, sikap mereka terhadap hubungan seks yang aman, negosiasi, pengetahuan dan lingkungan sosial mereka (Kerrigan, et al, 2003)

Fenomena di atas juga terjadi pada kelompok resiko tinggi di Kabupaten Pati. Keberadaan lokalisasi di Kabupaten Pati tidak secara resmi diakui oleh Pemerintah Daerah Pati. Meskipun Dinas Kesehatan Kabupaten Pati dibantu lembaga swadaya masyarakat sudah memberikan penyuluhan pencegahan PMS dan HIV tetapi cakupan penggunaan kondom pada WPS dan pelanggannya disinyalir masih rendah, sama halnya dengan daerah lain. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang mencukupi tentang hal-hal yang mempengaruhi konsistensi WPS dalam menggunakan kondom berkaitan dengan pemenuhan kesehatan reproduksinya. Pengetahuan ini akan menjadi pertimbangan dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi wanita dengan mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok resiko.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan desain sekat silang (*cross sectional study*) karena subyek

diamati hanya sesaat atau satu kali. Pengukuran untuk mendapatkan informasi tentang variabel dependen yaitu daya tawar WPS dalam pemakaian kondom dan variabel independen yaitu tingkat pendidikan, usia, dan lamanya menjadi WPS dilakukan bersama-sama pada saat penelitian dengan menggunakan kuesioner secara kuantitatif (Sugiyono, 2005). Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 WPS di Tayu.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita penaja seks (WPS) penghuni lokalisasi Lorong Indah di Kecamatan Margoyoso Pati pada tahun 2011. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti karena tidak ada dokumentasi penghuni lokalisasi. Semua populasi menjadi sampel karena penelitian ini menggunakan total sampling dengan kriteria semua WPS yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji chi square.

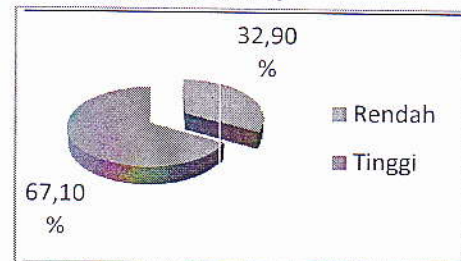
### C. Hasil Penelitian

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Konsistensi Pemakaian Kondom

Distribusi responden berdasarkan konsistensi pemakaian kondom dapat dijelaskan pada Diagram 5.1 berikut:

Diagram 1  
Distribusi Responden Berdasarkan Konsistensi WPS dalam pemakaian kondom n = 76



Hasil analisis didapatkan distribusi konsistensi WPS dalam pemakaian kondom responden sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang (67,1%).

Berdasarkan empat aspek konsistensi, yaitu aspek rutinitas, partner, kondisi dan cara pakai, aspek rutinitas merupakan aspek yang terbanyak dilakukan oleh responden secara konsisten yaitu terdapat 56 (73,7%) responden yang menunjukkan konsistensi pemakaian kondom yang tinggi. Aspek paling rendah adalah aspek partner yang hanya terdapat 39 (51,3%) responden yang menunjukkan konsistensi pemakaian kondom yang tinggi, sedangkan pada aspek cara pakai terdapat 47 (61,8%) responden yang menunjukkan konsistensi pemakaian kondom yang tinggi.

b. Karakteristik usia, pendidikan, dan lama kerja.

Karakteristik responden berdasar usia, pendidikan dan lama kerja dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasar usia, pendidikan dan lama kerja

No	Karakteristik	n	%
1	Usia		
	Kurang dari 20 tahun	25	32,9
	20-35 tahun	39	51,3
	Lebih dari 35 tahun	12	15,8
2	Pendidikan		
	Tidak lulus SD	2	2,6
	Lulus SD	32	42,1
	SMP	36	47,4
3	Lama Kerja		
	Kurang dari 6 bulan	35	46,1
	6 bulan-2 tahun	21	27,6
	Lebih dari 6 bulan	20	26,3

Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 39 orang (51,3%), berpendidikan lulus SMP sebanyak 36 orang (47,4%), dan sebagian besar telah menjalani pekerjaannya kurang dari 6

bulan yaitu 35 orang (46,1%). Hanya sebagian kecil saja responden yang berpendidikan lulus SMA, berusia di atas 35 tahun dan memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun.

Sedikitnya jumlah WPS yang memiliki masa kerja lebih dari 2 tahun bukan berarti secara realita memang jumlah mereka berkurang karena mereka sudah mengakhiri pekerjaan ini. Sedikitnya jumlah ini lebih karena WPS yang sudah lama biasanya tidak tinggal menetap di lokalisasi tetapi mereka pulang ke rumah tinggal mereka dan datang pada hari-hari tertentu sesuai ari pasarannya.

## 2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Usia dengan Konsistensi Pemakaian Kondom

Hubungan antara usia dengan konsistensi pemakaian kondom responden dapat dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Usia dan Konsistensi Pemakaian Kondom di Pati Tahun 2011 (n = 76)

Kelompok Usia	Konsistensi Pemakaian Kondom				Total	OR 95%CI	P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%			
<20 tahun	7	28	18	72	25	100	-
20-35 tahun	34	43,6	44	56,4	78	100	
>35 tahun	3	8,3	33	91,7	36	100	
Jumlah	44	31,7	95	68,3	139	100	

Hasil analisis hubungan antara usia dengan konsistensi pemakaian kondom pada tabel 3 terlihat ada sebanyak 18 (72%) WPS usia kurang 20 tahun, 44 (56,4%) WPS usia 20-35 tahun, dan 33 (91,7%) WPS usia lebih dari 35 tahun yang memiliki konsistensi pemakaian kondom tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi konsistensi pemakaian kondom antara masing-masing kelompok usia. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan konsistensi pemakaian kondom.

b. Hubungan antara Pendidikan dengan Konsistensi Pemakaian Kondom

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan konsistensi pemakaian kondom dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel tersebut dapat diketahui ada sebanyak 20 (58,8%) WPS berpendidikan sampai lulus SD yang memiliki konsistensi pemakaian kondom tinggi. Sedangkan WPS yang lulusan SMP dan SMA sebanyak 31 (73,8%) yang memiliki konsistensi pemakaian kondom tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,255$  maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi konsistensi pemakaian kondom antara WPS lulusan sampai SD dengan WPS lulusan SMP dan SMA. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan konsistensi pemakaian kondom

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pendidikan dan Konsistensi Pemakaian Kondom di Pati Tahun 2011 ( n = 76)**

Pendidikan	Konsistensi Pemakaian Kondom						OR 95%CI	P Value
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Sampai Lulus SD	14	41,2	20	58,8	34	100	1,973	0,255
SMP dan SMA	11	26,2	31	73,8	42	100		
Jumlah	25	32,9	51	67,1	76	100		

**D. Diskusi**

1. Hubungan usia dengan konsistensi pemakaian kondom

Hasil analisa penelitian diperoleh hasil ada hubungan signifikan antara usia dengan

konsistensi pemakaian kondom. Wanita usia muda paling beresiko tertular PMS karena para wanita remaja dan dewasa muda lebih mudah terpengaruh lingkungan. Mereka kurang percaya diri untuk meminta pasangan menggunakan

kondom atau menolak hubungan seksual yang tidak aman. Usia muda sering kali diidentikkan dengan kurangnya pengalaman dan keberanian dalam menjalani suatu hubungan (Caple, Schub, & Pravikoff, 2010).

## 2. Hubungan pendidikan dengan konsistensi pemakaian kondom

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan konsistensi pemakaian kondom.

Pendidikan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor resiko tingginya PMS (Caple, Schub, & Pravikoff, 2010). Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Greig & Koopman (2003) tentang analisa multifaktor keberdayaan wanita dan pencegahan HIV di Bostwana menjelaskan bahwa keputusan untuk menggunakan kondom berhubungan secara signifikan dengan pendidikan. Namun demikian untuk meningkatkan konsistensi pemakaian kondom tidak harus dengan cara meningkatkan pendidikan mereka tetapi dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita yang sesuai.

Pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan WPS diharapkan dapat meningkatkan konsistensi pemakaian kondom.

## 3. Hubungan lama kerja dengan konsistensi pemakaian kondom

Lama kerja responden pada penelitian ini terbanyak adalah kurang dari 6 bulan sebanyak 35 orang (46,1%). Hasil analisa penelitian diperoleh data adanya hubungan signifikan antara lama kerja dengan konsistensi pemakaian kondom.

WPS yang baru bekerja kurang dari 6 bulan adalah kelompok responden yang paling banyak memiliki konsistensi pemakaian kondom yang tinggi (48;82,8%), dan paling sedikit memiliki konsistensi pemakaian kondom rendah (10; 17,2%). Hal ini bisa jadi karena mereka belum banyak terpengaruh dengan lingkungan mereka dan biasanya tingkat persaingan penghuni baru tidak seketat penghuni lama.

Hal ini dapat menjadi modal bagi perawat, petugas kesehatan dan LSM untuk memberikan dukungan agar mereka selalu mempertahankan dan meningkatkan konsistensi pemakaian kondomnya. Apalagi sebagian besar responden 46,1% merupakan penghuni baru kurang dari 6 bulan. Pendidikan kesehatan dengan



memperhatikan kondisi dan pendidikan mereka diharapkan dapat meningkatkan konsistensi pemakaian kondom untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka.

### **E. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tempat yang selalu menjadi sorotan dan belum pernah dilakukan penelitian, sehingga ada kecenderungan responden takut untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penulis sebelumnya merencanakan skala rasio untuk usia responden tetapi ternyata hal tersebut menjadi sangat sulit. WPS yang terlihat masih sangat muda selalu menjawab berusia 18 tahun tetapi mereka tidak bisa menyebutkan tahun lahirnya secara cepat padahal mereka dengan cepat dapat menyebutkan tanggal dan bulan lahir mereka.

Waktu penelitian yang kadangkala tidak tepat karena sewaktu-waktu mereka harus menerima tamu. Upaya yang dilakukan penulis untuk mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan kepada pengelola, dan memberi kesempatan responden melayani tamu dengan datang kembali pada waktu berikutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama di bidang

Pelayanan keperawatan. Perawat selain memberikan penyuluhan kesehatan juga perlu memberikan dukungan sosial untuk memotivasi wanita kelompok beresiko untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksinya secara mandiri.

Perawat dapat meningkatkan peran sertanya untuk menurunkan penyebaran penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS dengan memperhatikan usia dan tingkat pendidikan mereka. Pendekatan pada WPS baru dapat lebih ditingkatkan agar mereka memiliki konsistensi pemakaian kondom karena mereka merupakan kelompok resiko tinggi yang sangat rentan untuk tertular dan menularkan IMS terutama HIV-AIDS.

Dengan diketahuinya faktor yang berhubungan, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dalam mengembangkan penelitian tentang bentuk intervensi keperawatan yang efektif untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi wanita terutama pada kelompok yang termaginalkan.

### **Referensi**

- Amri,A.B. (2009, 5 Juni). 70% terinfeksi penyakit kelamin dan 3 orang HIV, <http://dunia.vivanews.com/>, diakses tanggal 20 Mei 2011
- Arikunto, S. (2000).*Statistika untuk penelitian*.Bandung: Alfabeta

- Bertens, MGB, Wolfers, MEG; van den Borne B, & Schaalma H.P. (2008). Negotiating safe sex among women of Afro-Surinamese and Dutch Antillean descent in the Netherlands. *AIDS Care*, Nov; 20 (10): 1211-16
- Blanc, A.K., & Wolff, B. (2001). Gender & decision-making over condom use in two districts in Uganda. *African Journal of Reproductive Health*, 5, 15-28.
- Brodow, Ed., (1996). *Ten tips for successful negotiating: Negotiate with confidence*. PBS, Negotiation Boot Camp.
- Caple, C., Schub, T., & Pravikoff, D. (2010). Sexually transmitted diseases: Risk Factors. *CINAHL Nursing Guide*, Juli 30, 2010
- Dahlan, M.S. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto
- East L., et all (2011). Condom negotiation: Experiences of sexually active youngwomen. *Journal of Advanced Nursing*, Jan; 67 (1): 77-85.
- Greig, F., & Koopman, C. (2003). Multilevel analysis of women's empowerment and HIV prevention: Quantitative survey results from a preliminary study in Botswana. *AIDS Behaviour*, 7, 195-208.
- Hadi, T.S. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Penggunaan Kondom untuk Mencegah IMS dan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Tidak dipublikasikan
- Manuaba, I.A.C., Manuaba, I.B.G.F., & Manuaba, I.B.G., (2008). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC
- Matteucci, R., Lawrence, P., & Pravikoff, D. (2010). Sexually transmitted diseases: syphilis with HIV Infection. *CINAHL Nursing Guide*, August 13, 2010
- Matteucci, R., Schub, T., & Pravikoff, D. (2010). Sexually transmitted diseases in developing countries. *CINAHL Nursing Guide*, October 15, 2010
- Popoola, B.I. (2009). Sex-negotiation strategies and safer-sex practices among married women in South-Western Nigeria. Nigeria, *Educational Foundations & Counselling, Faculty of Education, Obafemi Awolowo University*, Vol. 24, Nos. 3-4, August-November 2009, 261-270
- Prasetyo, F.A. (2006). Proses negosiasi antara pekerja seks komersial dengan pelanggan dalam pemakaian kondom untuk mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS: Studi kasus di lokalisasi Boker Ciracas Jakarta Timur. Tesis, tidak dipublikasikan
- Rangarajan, L.N. (2001). *The limitation of conflict; a theory of bargaining and negotiation*. Sydney, British Library Cataloguing in Publication Data
- Robertson A.A., Stein J.A., & Baird-Thomas C. (2006). Gender differences in the prediction of condom use among incarcerated juvenile offenders: testing the information-motivation-behavior skills (IMB) model. *Journal of Adolescent Health*, Jan; 38 (1): 18-25
- Sabri, L. (2008). *Statistik kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Silalahi, R.E. (2008). Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan pekerja seks komersil (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru. Tesis, tidak dipublikasikan
- Wojcicki, J.M., & Malala, J. (2001). Condom Use, power and HIV/AIDS risk: sex-workers bargain for survival in Hillbrow/Joubert Park/Berea, Johannesburg. *Department of Social Anthropology, University of the Witwatersrand*, PO Wits 2050, South Africa
- Depkes, (2010, Desember). Statistik Kasus AIDS di Indonesia. <http://spiritia.or.id>. Diakses tanggal 2 Maret 2011

- Dinkes Pati. (2010). Morbiditas/angka kesakitan di Kabupaten Pati, <http://www.dinkes.patikab.go.id/> diakses tanggal 6 Pebruari 2011.
- Kerrigan,D., et al. (2003). Environmental-structural factors significantly associated with consistent condom use among female sex workers in the Dominican Republic. *AIDS* 2003, Vol. 17:415–423
- KPA Nasional. (2010). *Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010*, <http://www.aidsindonesia.or.id/>
- KPAD Jawa Tengah. (2010). *Renstra KPA Jawa Tengah 2008-2012*, <http://www.aidsjateng.or.id/>
- Lokollo, F. Y. (2009). Studi kasus perilaku wanita pekerja seksual tidak langsung dalam pencegahan IMS, HIV, dan AIDS di Pub&karaoke, café, dan diskotek di Kota Semarang, Tidak dipublikasikan
- Ouliot, J. S. (1999). *Eight steps to success in negotiating. ; importance of business negotiating*. Nation's Business.
- Prijosaksono, A. R. S., (1999). *Negosiasi*. The Indonesia Learning Institute, Indonesia.
- UNAIDS, (2004). Making condoms work for HIV prevention. *UNAIDS/04.32E* (English original, June 2004)